

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi secara nasional cenderung meningkat. Badan Pusat Statistik (2017) menyatakan bahwa perolehan data konsumsi daging pada tahun 2015 yaitu 506.660,77 ton/perkapita/tahun dan pada tahun 2016 konsumsi daging sapi sebesar 518.484,03 ton/perkapita/tahun. Peningkatan konsumsi daging belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Hal ini dikarenakan laju peningkatan populasi sapi potong tidak sebanding dengan kebutuhan daging sapi, menurut Badan Pusat Statistik (2017) menyatakan bahwa populasi sapi pada tahun 2015 berjumlah 15.419.718 ekor dan pada tahun 2016 mencapai 16.004.097 ekor.

Populasi persediaan sapi potong belum mampu mengimbangi laju permintaan daging sapi yang terus meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak serta kualitas karkas atau daging. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi daging adalah melakukan program penggemukan dengan harapan mendapat pertambahan bobot badan yang tinggi dan efisien sehingga terpenuhinya kebutuhan daging nasional.

Peningkatan pasokan sapi lokal hanya meningkat sebesar 8%, sedangkan defisit akan diisi melalui sapi impor yang akan mengalami peningkatan sebesar 12%. Untuk jumlah sapi impor akan semakin besar, sebesar 2% dan menjadi 38% (Boediyana, 2015). Ini tentunya akan menjadi dampak buruk kepada para peternak sapi dalam negeri akibat dari ketergantungannya sapi impor yang didatangkan dari luar negeri seperti *feedlot*, Texas. Oleh karena itu kestabilan harga daging sapi sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam mengatur pola distribusi daging dan untuk sementara harga daging sapi yang sampai saat ini masih terhitung relatif tinggi. Hal ini sebenarnya dapat dicegah apabila para peternak sapi lokal mau memperbesar

jumlah produksi daging sapihnya agar dapat mencukupi kebutuhan daging sapi dalam negeri, yaitu dengan melakukan program penggemukan sapi.

Peningkatan produktivitas dan kualitas sapi lokal dapat dilakukan dengan manipulasi pakan yang diberikan (Okumura *et al.*, 2007). Sistem penggemukan yang dilakukan adalah memberi pakan konsentrat dengan komposisi bekatul, bungkil kopra, onggok, dan kulit kopi yang banyak kita jumpai di daerah pedesaan. Pembuatan pakan konsentrat dalam usaha peternakan merupakan salah satu rangka efisiensi terhadap penurunan biaya produksi. Tingkat konsumsi pakan yang lebih baik pada ternak akan berpengaruh langsung terhadap meningkatnya pertumbuhan. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat pertumbuhan daging menjadi optimal dan menghasilkan berat potong yang lebih tinggi. Meningkatnya berat potong akan diikuti oleh meningkatnya produksi karkas, komponen karkas, kualitas fisik dan kimia daging yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh pendapat Parakkasi (1998) menyatakan bahwa pakan yang diberikan pada ternak berpengaruh terhadap perkembangan bagian-bagian tubuh.

Tugas akhir ini untuk mengetahui tingkat pertumbuhan sapi potong dengan pemberian pakan konsentrat dan jerami padi. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Tri Nugraha Farm Semarang Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

PT. Tri Nugraha Farm memerlukan pemberian pakan konsentrat dan jerami padi. Untuk itu studi kasus ini dimaksudkan untuk mengetahui pertumbuhan bobot badan dengan pemberian pakan konsentrat dan jerami padi. Oleh karena itu, rumusan masalah pada studi kasus ini adalah :

“ Bagaimana pengaruh pemberian pakan konsentrat dan jerami padi terhadap pertambahan bobot badan pada sapi potong di PT. Tri Nugraha Farm?”

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui tingkat pertambahan bobot badan pada sapi potong dengan pemberian pakan konsentrat dan jerami padi terhadap di PT. Tri Nugraha Farm Semarang.

1.4 Manfaat Penulisan

Sebagai sumber informasi pada tingkat pertambahan bobot badan pada sapi potong dengan pemberian pakan konsentrat dan jerami padi terhadap di PT. Tri Nugraha Farm Semarang.